

AKULTURASI ADAT DAN TASAWUF DI MINANGKABAU
(Studi Kasus Tarekat Syattariyah di Ulakan)



Untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh :

IBRAHIM ADITRA

19105010058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing:

Dr. IMAM IQBAL, S.Fil.I., M.S.I.

NIP. 19780629 200801 1003

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2024



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta
55281

SURAT PERSETUJUAN

Dosen: Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I. M.S.I.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Sdr. Ibrahim Aditra
Lamp.: -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

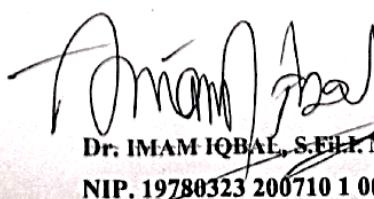
Nama : Ibrahim Aditra
NIM : 19105010058
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Akulturasi Adat dan Tasawuf Di Minang Kabau
(Studi Kasus Tarekat Syattariyyah di Ulakan)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2024
Pembimbing


Dr. IMAM IQBAL, S.FIL.I. M.S.I.
NIP. 19780323 200710 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ibrahim Aditra
NIM : 19105010058
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikir Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Akulturasi Adat dan Tasawuf di Minangkabau (Studi Kasus Tarekat Syattariyyah di Ulakan)”** adalah asli, hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2024 M



Ibrahim Aditra

NIM: 19105010058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-979/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : AKULTURASI ADAT DAN TASAWUF DI MINANGKABAU (Studi Kasus Tarekat Syattariyah di Ulakan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IBRAHIM ADITRA
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010058
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 66961c1d6e6d6



Penguji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 6694ca1a5aa03



Penguji III

Rizal Al Hamid, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6695caaf3aa1d



Yogyakarta, 02 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6699b50559e7f

MOTTO

“Keluarga ku adalah Pahlawan ku”

"Kehidupan adalah pengorbanan untuk mencapai kedamaian batin." - Ibn Hazm

"Mengabdiakan diri untuk pendidikan adalah suatu bentuk kerja keras."

"Pencarian ilmu adalah ibadah yang paling utama." - Abu Yusuf al-Qadi



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan segenap nikmat dalam bentuk kesehatan, kebahagiaan, kesabaran, dan kekuatan yang tiada terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua terkasih, Ayahanda Didison & Ibunda Aderawati yang tidak akan pernah habis memberikan do'a, dukungan dan menyertai perjalanan putra semata wayangnya ini.

Kepada keluarga besar yang selama ini menjadi acuan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kepada segenap keluarga Surau Tuo, yang telah banyak membantu dan memberikan berbagai macam ilmu dalam menambah wawasan mengenai kajian-kajian kebudayaan

Kepada teman seperngopian yang telah banyak meluangkan waktunya untuk bertukar cerita dan banyak memberi masukan kepada penulis.

Kepada narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pemahaman mengenai apa yang ingin penulis kaji.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil 'alamin, Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan seluruh nikmat, rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis mampu dan kuat untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akulturasi Adat dan Tasawuf di Minangkabau (Studi Kasus Tarekat Syattariyah di Ulakan)”. Selawat serta salam semoga senantiasa tersampaikan kepada Baginda Rasul Muhammad Saw. sebagai tauladan yang telah membawa umatnya *minazzul umati ilannur*. Untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang sudah membantu, membimbing, memberikan arahan, do'a, dan dukungan kepada penulis. Dengan segala kerendahan hati, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muh Fatkhan, S.Ag ,M.Hum. dan Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. yang masingmasing selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

4. Bapak Dr. Imam Iqbal, S. Fil. I., M.S.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis serta selalu sabar dalam memberikan nasihat dan saran dengan penuh perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Shofiyullah MZ, S. Ag., M. Ag. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberi arahan sejak awal perkuliahan sampai semester akhir.
6. Seluruh dosen, staf pengajar, dan jajaran Kepala Bagian Umum Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama perkuliahan.
7. Kedua orang tua penulis, Ibunda Aderawati dan Ayahanda Didison yang tidak pernah henti memberikan do'a dan dukungan untuk putra semata wayangnya ini.
8. Segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan do'a dari jauh.
9. Segenap keluarga besar Surau Tuo sebagai rumah yang mengayomi selama di Yogyakarta.
10. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak menghabiskan waktu dan saling mengisi untuk berdiskusi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah

ض	Dād	đ	de titik di bawah
ط	Tā'	ŧ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ڙ	zet titik di bawah
ع	' Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena tasydīd ditulis Rangkap:

متعاقدين	Dibaca	<i>muta'addidah</i>
عدة	Dibaca	<i>'iddah</i>

--	--	--

III. Tā' marbūtah di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis h:

حَكْمَةٌ	Dibaca	<i>hikmah</i>
جَزِيَّةٌ	Dibaca	<i>Jizyah</i>

(ketentuan tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti Zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ	Dibaca	<i>ni'matullāh</i>
زَكَةُ الْفِطْرِ	Dibaca	<i>zakātul-fitri</i>

IV. Vokal Pendek

— ۚ —	fathah	Ditulis	A
— ۖ —	Kasrah	Ditulis	I
— ۜ —	dammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	ā (garis di atas)
---------------	---------	-------------------

	Dibaca	<i>jāhiliyya</i>
fathah + alif maqṣūr	Ditulis Dibaca	ā (garis di atas) <i>yas 'ā</i>
kasrah + ya mati	Ditulis Dibaca	ī (garis di atas) <i>majīd</i>
dammah + wau mati	Ditulis Dibaca	ū (dengan garis di atas) <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + yā mati	Ditulis	Ai
fathah + wau mati	Ditulis	U

VII. Vokalvokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النَّمَاءُ	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعْدَتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتَمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* sama dengan huruf *qomariyah*.

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan katakata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذو الفر وض	Ditulis	<i>Zawi al-furuūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRACT

The presence of the Syattariyyah order within the cultural landscape of society often sparks debate. Some view it as a compromising practice, while others see it as a legitimate form of religious expression. The primary issue is the acculturation process involving cultural practices in Ulakan influenced by the Syattariyyah order, which affects the authenticity of local culture in Ulakan. This raises questions about the uniqueness and contributions of the Syattariyyah order in shaping Ulakan's culture.

This research employs qualitative methods to delve deeper into the practices of the Syattariyyah order in Ulakan and how the acculturation of adat (customs) and tasawwuf (Sufism) impacts Ulakan's culture. Through surveys and behavioral observations, this study aims to provide a detailed depiction of this order. The findings indicate that the Syattariyyah order continues to thrive, attracting followers from diverse backgrounds. Followers are required to comprehend the attributes of Allah and remain loyal to their murshid (spiritual guide) during the initiation process. In the Syattariyyah order, there are no restrictions on studying tasawuf; however, the murshid has the authority to determine if a disciple is worthy of becoming a khalifah (successor). Additionally, adherents of this order maintain local traditions, such as the Maulid celebrations, which include the practices of balamang, bungo lado, and mandoa sambareh as forms of reverence to Prophet Muhammad (PBUH).

This research reveals how the Syattariyyah order acculturates with the local culture of Ulakan. The influence of this order is evident in shaping the traditional practices of Ulakan society, creating a unique religious identity by integrating Sufi values and local culture.

Keyword: Syattariyyah Order, Cultural Acculturation, Ulakan Traditions, Sufism and Local Culture

ABSTRAK

Kehadiran tarekat Syattariyah dalam lanskap budaya masyarakat sering memicu perdebatan. Beberapa pihak memandangnya sebagai praktik yang kompromis, sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk ekspresi keagamaan yang sah. Persoalan utamanya adalah proses akulturasi yang melibatkan praktik-praktik budaya di Ulakan yang dipengaruhi oleh tarekat Syattariyah, yang mempengaruhi keaslian budaya lokal di Ulakan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai keunikan dan kontribusi tarekat Syattariyah dalam membentuk budaya Ulakan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang praktik-praktik tarekat Syattariyyah di Ulakan dan bagaimana akulturasi adat dan tasawuf mempengaruhi budaya Ulakan. Melalui survei dan pengamatan perilaku, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang tarekat ini. Temuan menunjukkan bahwa tarekat Syattariyah terus berkembang, menarik pengikut dari berbagai latar belakang. Para pengikut dituntut untuk memahami sifat-sifat Allah dan tetap setia kepada mursyid (pembimbing spiritual) mereka selama proses pembaiatan. Dalam tarekat Syattariyyah, tidak ada batasan dalam mempelajari tasawuf; namun, mursyid memiliki wewenang untuk menentukan apakah seorang murid layak menjadi khalifah. Selain itu, para pengikut tarekat ini juga mempertahankan tradisi lokal, seperti perayaan Maulid, yang mencakup praktik balamang, bungo lado, dan mandoa sambareh sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini mengungkap bagaimana tarekat Syattariyyah berakulturasi dengan budaya lokal Ulakan. Pengaruh tarekat ini terlihat jelas dalam membentuk praktik-praktik tradisional masyarakat Ulakan, menciptakan identitas keagamaan yang unik dengan mengintegrasikan nilai-nilai sufi dan budaya lokal.

Kata Kunci: Tarekat Syattariyah, Akulturasi Budaya, Tradisi Ulakan, Tasawuf dan Budaya Lokal

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	xiv
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan penelitian	10
D. Metode Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Kerangka Konseptual.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II	

TINJAUAN TEORI TENTANG PERKEMBANGAN TAREKAT SYATTARIYAH DI ULAKAN	18
A. Latar Belakang Masyarakat Ulakan	18
B. Sejarah Tarekat Syattariyah di Ulakan	24
C. Struktur Sosial Tarekat Syattariyah di Ulakan	33
BAB III	
PENGEMBANGAN TAREKAT SYATTARIYAH DI ULAKAN TAPAKIS.....	36
A. Ritual Pembaiatan Dalam Tarekat Syattariyah.....	36
B. Ajaran Zikir Tarekat Syattariyah	40
C. Tradisi Dalam Tarekat Syattariyah	48
BAB IV	
BENTUK TRADISI TERKAT SYATTARIYAH DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT ULAKAN	57
A. Akulturasi Tradisi Tarekat Syattariyah dalam Kebudayaan Masyarakat Ulakan	57
B. Akulturasi Dalam Praktik Perayaan Maulid di Ulakan	58
BAB V	
PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan sebuah cara yang dilakukan dalam membersihkan jiwa dalam rangka untuk lebih dekat dan lebih mengenal dengan Tuhan. Dalam praktiknya, upaya tersebut biasanya dilakukan dengan melakukan hal-hal yang dilandasi dengan akhlak yang mulia, melaksanakan ibadah dan mengisi hati dengan hal-hal yang dapat mengingatkan kepada Tuhan. Seorang yang bertasawuf disebut dengan sufi. Seorang sufi dapat mengenal Tuhan dan merasa dekat dengan Tuhannya secara langsung dari kesadaran rohaninya dan hatinya. Kesadaran rohani tersebut tidaklah sama seperti kesadaran rohani yang dimiliki orang biasa, Jika orang biasa dalam mengenal Tuhannya hanya melalui perantara mendengar dan membaca dalil-dalil nash, berbeda dengan cara filosof yakni dari sebuah argument rasional.

Mengetahui Tuhan secara langsung dalam istilah tasawuf disebut dengan makrifat. Pendekatan kepada Tuhan memiliki metode yang berbeda-beda pada setiap orang yang melakukannya. Dalam mengenal Tuhannya seorang sufi mengikuti jalan tarekat. Secara bahasa tarekat diambil dari bahasa arab yakni thariqah yang artinya jalan yang ditempuh seorang sufi dalam mendekatkan diri dan mengenal Tuhannya. Selanjutnya, dari tarekat ini diteruskan sebagai jalan yang dipakai oleh sekelompok orang melalui ajaran gurunya untuk mendekatkan

diri kepada Tuhan. Tarekat ini biasanya dilakukan di Khangah atau Zawiyah. Pasulukan atau Patarekatan merupakan istilah yang dipakai di daerah Jawa. Biasanya nama sebuah tarekat sangat erat kaitannya dengan siapa pencetusnya. Seperti Tarekat Syattariyah pada fokus kajian ini.

Tarekat ini berawal dari India yang mana untuk penyebarannya sampai ke Makkah dan Madinah, hingga ke negeri-negeri lainnya, hingga sampai ke Malaysia dan Indonesia.¹ Menurut Trimingham, tarekat Syattariyyah sampai juga ke daerah Iran yang mana dikenal dengan nama *Ishqiyah*, hingga di Turki dikenal dengan nama Bisthamiya. Yang mana untuk di daerah Indonesia sendiri masuk lebih kurang pada tahun 1665.² Dimana peristiwa masuknya tarekat Syattariyyah ini terjadi setalah terjadinya “Pengayangan” terhadap kaum wujudiyah. Ini dikarenakan mereka merupakan penganut ajaran *wahdatul wujūd* yang mana pengaruh ajaran ini dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsudin al-Sumatrani. Walaupun tarekat Syattariyyah ini memiliki paham yang pantaistik, tetapi ajaran resmi dari tarekat ini adalah menekankan kewajiban melaksanakan syariat dan akidah *ahlu al-sunnah*. Contohnya, sebelum seseorang ikut dalam kegiatan tarekat ini, mereka diharuskan untuk memahami mengenai sifat dua puluh yang merupakan landasan dasar. Inilah yang menyebabkan tarekat ini mudah

¹ Zainal Zainal, “Tradisi Dakwah Kelompok Tarekat ‘Studi Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah,’” *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2012, 110–33.

² karel . a. Streenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke 19* (jakarta: Bulan bintang, 1984), hal 174.

diterima dikalangan masyarakat pada saat itu walaupun ajarannya bersifat pantaistik.

Salah orang tokoh yang sangat penting dalam perkembangan tarekat Syattariyyah di Indonesia ini adalah Syeikh Abdur Ra'uf Singkel yang wafat pada tahun 1693. Yang mana, Syeikh ini mendapatkan ajaran tarekat Syattariyyah ini dari seorang yang pandai kala itu di Makkah. Syeikh Ahmad Qusyayi (1538-1660), dan juga dari seorang pandai di Madinah kala itu yaitu, Syeikh Ibrahim Kurani (1616-1689). Dikatakan bahwa Syeikh Abdur Ra'uf mendapatkan *khirqah*, semacam ijazah berupa selendang putih dari gurunya untuk menyebarluaskan tarekat ini³.

Masuknya Islam di Minangkabau dan berkembangnya bertepatan dengan sejarah meningkatnya daerah-daerah perdagangan diperantauan Minang. Pada awal abad ke-7, yang mana daerah rantau bagian timur Minangkabau terlebih dahulu mendapat ajaran agama Islam. daerah Sumatera barat merupakan salah satu daerah yang di pengaruh oleh ajaran tasawuf dan tarekat yaitu, tarekat Syattariyyah yang bermula di Aceh. Dimana ini merupakan gerakan pembaharuan didalam kehidupan masyarakat yang beradat dan beragama ini merupakan suatu pembaharuan dari ulama, yang mana para ulama ini hidup dengan aturan adat Minangkabau yang kuat, setelah itu pergi menimba ilmu ke Makkah dan Madinah

³ Hawwas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokohnya Di Nusantara* (surabaya: Al-ikhlas), hal. 49–53.

hingga ke bagian Timur Tengah, setelah itu menjadi tradisi turun temurun sampai ke masa selanjutnya.

Ulama yang pertama kali melakukan pembaharuan pada daerah Sumatera Barat adalah Syekh Burhanuddin. Diyakini bahwa beliau lahir pada tahun 1056/1645 M dari keluarga Budha. Ia berasal dari daerah Guguak Sikaladi, Padang Panjang, kemudian orang tuanya pindah ke Sintuak Lubuak Aluang. Beliau semulanya bernama Kanun, kemudian berguru kepada Syaikh Abdul Arif, sehingga ia diberi gelar Pakiah Pono.⁴ Nama ayahnya Pampak dan ibunya bernama Nili/ Putri Cukuep. Meraka adalah keluarga petani, sewaktu kecil ia mengembala ternak milik orang tuanya, seiring berjalannya waktu ia kemudian menjadi Pakiah Pono dan akhirnya menjadi Syekh Burhanuddin.⁵

Setelah belajar selama tiga tahun di Aceh, ia kembali ke kampung halamannya untuk menyebarkan ajaran Islam. Sesampainya di Minangkabau, ia mendirikan sebuah surau di Tanjuang Medan yang dinamakan surau Ulakan. Ajaran dan dakwah terkat yang ia sebarkan menarik banyak perhatian dan diikuti oleh banyak orang. Tarekat ini dikembangkan di Makkah oleh Mullah bin Hasan al-Kurani dan Ahmad al-Qushashi, yang merupakan guru dari Abdurrauf Sinkili di Aceh. Hal ini

⁴ Imam Maulana Abdul Manaf, *Sejarah Ringkas Aulia Allah Sholihin Syeikh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau*, (Padang: Dinas Kebudayaan Kota Padang, 2022), hlm. 12.

⁵ Harun At-Thobahi al-Faryani, Mubalighul Islam, *Sejarah Masuknya Agama Islam di Minangkabau*, (Padang: 2001), hlm. 73.

menunjukan bahwa pemikiran tasawuf yang berkembang di Sumatera Barat dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf di Aceh. Syeikh Burhanuddin menjadi tokoh terkemuka di Minangkabau berkat ilmunya yang tinggi, sekaligus tokoh menjadi tokoh penting dalam penyebaran tarekat Syattariyyah.⁶ Pada akhir abad ke-17, banyak ulama besar yang lahir dari murid Syeikh Burhanuddin. Salah satu Riwayat menyebutkan bahwa Syeikh Burhanuddin memiliki seorang murid Bernama Tuanku Nan Tuo Mansingan, yang menjadi guru dari Tuanku Nan Tuo Ampek, Cangking. Setelah itu, Tuanku Nan Tuo memilih untuk menyebarluaskan ajaran Tarekat Naqsabandiyah, dan beliau ini juga memiliki seorang murid yang terkemuka, yang bernama Tuanku Nan Renceh, yang akhirnya beliau ini berbeda paham dengan gurunya sendiri sehingga menyebabkan terjadinya perang Padri di Minangkabau.

Tarekat Syattariyyah yang diajarkan oleh Syeikh Burhanuddin memiliki kekhasannya tersendiri, dan untuk perkembangan di Minangkabau memiliki peran yang sangat penting, karena tarekat ini dengan sangat mudah diterima dikalangan masyarakat sehingga jarang sekali terjadi penolakan atas ajaran tarekat yang dibawa oleh Syeikh Burhanuddin ini. Yang mana Syeikh Burhanuddin sendiri mengajarkan ajarannya dengan memadukan antara kebudayaan masyarakat setempat tanpa menyinggung kebudayaan mereka. Dimana surau menjadi tempat terjadinya proses transformasi ilmu, orang atau masyarakat yang belajar disurau ini

⁶ Samsul Munir, *Karomah Para Kyai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 304.

bisa mempelajari semua pelajaran mengenai agama Islam, tidak menutup kemungkinan untuk orang luar daerah Sumatera Barat untuk belajar di surau Ulakan ini, teruntuk para pengikut ajaran Syeikh Burhanuddin ini beranggapan bahwasanya Syeikh Burhanuddin merupakan Waliyullah yang diutus dan merupakan seorang ulama.

Syeikh Burhanuddin di Ulakan mengembangkan ajaran ke-Tuhanan yang berawal dari gurunya Syeikh Abdurrauf Sinkili yang tertulis didalam dikitab Tahqiq itu mengenai ke-Tuhanan yang berekaitan dengan iman dan tauhid. Iman sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam proses mempelajari tarekat yang mana biasanya iman merupakan pelajaran awal bagi orang yang ingin berkecimpung dalam dunia tarekat. Sedangkan tauhid merupakan awalan dari iman. Didalam ajaran Syattariyyah, tauhid digolongkan dalam bentuk kajian sifat dua puluh, ada juga ajaran *al-insan kamīl* (manusia sempurna), didalamnya juga terdapat ajaran mengenai masalah hati, kejadian manusia, etika dan akhlak, dan juga zikir.⁷ Seperti yang dikatakan oleh Tuanku Garegeh “kami mempelajari ajaran ini dengan metode ajaran dari guru ke murid dan juga mempelajari kitab Tahqiq, yang mana didalam kitab tersebut mengajarkan ajaran tasawuf, dan juga ajaran mengenai ketuhanan, alam, dan makhluk”. Bagi masyarakat Minang sendiri Tuanu merupakan seseorang sosok yang sangat mereka hormati, karena mereka

⁷ Duski Samad, *Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Komunitas Perubahan dan Dinamika Tarekat di Minangkabau* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003), hlm. 151.

beranggapan bahwa tuanku ini merupakan seseorang yang memiliki pemahaman tinggi mengenai agama, dan masyarakat Minang menjadikan tuanku ini tempat mengadu atas rasa gundah yang ada didalam hati mereka dan menjadi tempat bertanya atas persoalan hidup. Mereka yakin dengan mengadu dan bertanya kepada tuanku ini, mereka bisa mendapat solusi yang bisa membuat mereka tenang atas rasa gundah yang mereka rasakan.

Praktek keagamaan tarekat Syattariyyah sudah mengalami perkembangan, dikarenakan adanya praktek pengaruh dari ajaran lain setelah wafatnya Syeikh Burhanuddin. Muncullah polemik didalam ajaran tarekat Syattriyyah. Yang mana pada awalnya, ada dua puluh macam praktek keagamaan yang terdapat didalam ajarannya. Ini sesuai dengan tulisan dari Tuanku Amir, didalam ajaran Syeikh Burhanuddin terdapat dua puluh macam praktik, yang ini berasal dari kitab *Taj al-Uru*, mengenai tata cara beribadah dan beramal yang mengikut mazhab Imam Syafii, dan melihat datangnya bulan ramadhan melalui melihat anak bulan, khotbah jumat dan khotbah dua hari raya menggunakan bahasa Arab.⁸ Inilah ajaran yang terdapat didalam *Taj al-An*, mungkin ini yang menjadi sumber acuan dalam tarekat Syattariyyah yang dibawa oleh Syeikh Burhanuddin. Kitab ini hasil tulis tangan yang tidak diketahui sampai sekarang siapa yang menulisnya. Ajaran seperti inilah yang dikembangkan oleh para tuanku pada masa itu yang mana

⁸ Duski Samad, “Syeikh Burhanuddin Ulakan 1646-1704 Tarekat Kaltus dan Tuanku” (Padang: *Surat Kabar Metropos Padang*, 2010), hlm. 10.

ajaran ini didapatkan setalah belajar dari Syeikh Burhanuddin. Tetapi setelah wafatnya Syeikh Burhanuddin terdapat beberapa penambahan didalam ajarannya, seperti melaksanakan shalat sunat burha, memperinngati hari kematian diselingi dengan pengajian, doa, zikir dirumah orang yang mengalami kemalangan dengan dimulai pada hari ke-3, ke-7, ke-14, ke-40, hingga hari ke-100. Mengenai shalat qadha, melaksanakan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan melakukan zikir sehari semalam, mengucapkan tahlil kepada orang tua dan guru, bersafar yang dilakukan pada hari Rabu setelah tanggal tanggal 10 Safar setiap bulan Safar⁹.

Dengan adanya perubahan dari penambahan ajaran tarekat Syattariyyah, beberapa pendapat menyatakan bahwa praktik keagamaan tarekat tersebut merupakan bentuk keberagaman yang kompromis dan sering dianggap sebagai *bid'ah*, karena kurangnya landasan yang jelas untuk praktik spiritual keagamaannya. Oleh karena itu, komunitas ini sering disebut sebagai kelompok purinitis.¹⁰ Namun, ada beberapa yang berpendapat juga bahwa praktek seperti itu dianggap sah-sah saja dalam keberagamaan. Seperti perihal “*shalat sunnah burha*” bukanlah “sesat” tapi tidak lumrah dilakukan¹¹. Tidak dipungkiri hingga saat ini masih banyaknya masyarakat Ulakan, Pariaman melakukan ritual ibadah keagamaan tarekat Syattariyyah tersebut.

⁹ Samad, *Syeikh Burhanuddin Ulakan...*, hlm. 10.

¹⁰ Ibida Syitaba, Maftuh Ebigebriel, “Fundamentalisme Islam Akar Teologis dan Politis” (*The Thematic Encyclopedia*, 2004), hlm. 555

¹¹ Azyumahdi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 337.

Seperti, tujuan doa dalam tarekat tersebut bukan hal yang baru praktek keagamaan dengan menggunakan amalan dalam tarekat, diluar tarekat Syattariyyah kerap juga kita jumpai, dimana bacaan doa, zikir, dan ratib tertentu bila dilaksanakan diyakini akan memiliki khasiat magis (kekebalan dan kesaktian), tidak jarang juga bagi syeikh-syeikh tarekat menggunakananya dalam melawan kekuasaan penjajahan Belanda.¹² Seperti tarekat Naqsabandiah di Sulawesi dan Lombok yang memiliki khasiat untuk menangkal rasa sakit, kebal terhadap senjata tajam dan anti peluru. Namun dampak magis dari amalan tersebut bukan merupakan tujuan utama dari sebuah tarekat.

Alasan-alasan ini mendorong peneliti untuk menguraikan Tarekat Syattariyyah dari perspektif adanya akulturasi antara ajaran tarekat dan nilai-nilai lokal, yang menghasilkan tradisi baru yang menggabungkan keduanya dan diikuti oleh masyarakat Ulakan hingga kini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh Tarekat Syattariyyah terhadap masyarakat Ulakan dan memberikan wawasan tentang tarekat tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ajaran-ajaran tasawuf di praktekkan oleh pengikut Tarekat Syattariyyah di Ulakan?

¹² Muhammad Shoheh, *AL-Jawa Hir. Al-Khamsah: Suntingan Teks Dan Terjemahan Disertai Tinjauan Konteks Atas Sejarah Dan Tatacara Ibadah Dalam Tarekat Syattariyyah Di Banten Abad XVIII* (Jakarta: disertasi Universitas Indonesia, 2015), hal. 396–397.

2. Bagaimana bentuk akulturasi Tarekat Syattariyyah terhadap kebudayaan masyarakat Ulakan?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana ajaran tarekat Syattariyyah di Ulakan
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana bentuk akulturasi antara adat dan tasawuf di Minangkabau dalam praktik perayaan Maulid

D. Metode Penelitian

Metode secara umum berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Dalam metodologi ini, penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam mengenai masalah penelitian berdasarkan latar sosialnya.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami atau menggambarkan realitas dari kejadian yang diteliti atau variable lain. Selain itu, penelitian deskriptif memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya. Tujuannya adalah untuk

mengungkapkan fakta dan memberikan Gambaran yang akurat mengenai kondisi objek yang diteliti dalam keadaan sebenarnya.¹³

Ciri-ciri dari penelitian deskriptif :

1. Bersifat mendiskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual.
Ada masanya juga penelitian ini dimasukkan hanya untuk membuat deskripsi atau narasi semata-mata dari fenomena, tidak untuk mencari hubungan antar variabel, menguji hipotesis dan membuat ramalan.
2. Melakukan survey, oleh karena itu penelitian deskriptif sering disebut juga sebagai penelitian survey.
3. Bersifat mencari informasi faktual.
4. Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik yang sedang berlangsung.

Metode kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Gaya dari penelitian kualitatif ini meliputi: pertama, bersifat alamiah; kedua, data yang dihasilkan bersifat deskriptif; ketiga, analisis data yang dilakukan secara induktif; dan keempat, makna sangat penting dalam penelitian kualitatif ini.¹⁴

¹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada, 2007), hlm. 33.

¹⁴ Sari Knop Bikken Robert C. Bagda, *Qualitative Research For Education*, (London: Allyn and Bacon, Inc, 1982), hlm. 42.

Pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata dimana batas anatara fenomena dalam konteks tidak jelas. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai sumber data dan subjek penelitian yang relative sedikit, serta hasilnya tidak digeneralisirkan ke subjek lain diluar yang diteliti.¹⁵ Penelitian ini bertujuan memberikan Gambaran rinci tentang latar belakang, sifat, karakteristik, atau status dari objek yang dipelajari.¹⁶

2. Sumber Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Tarekat Syattariyyah dan kebudayaan masyarakat di Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat, terkhusus mengenai bagaimana bisa tarekat Syattariyyah pada masa itu bisa membaur dengan kebudayaan masyarakat, yang menyebabkan ajaran taraket Syattariyyah ini bisa diterima dikalangan masyarakat Minang pada masa itu. Dari itu sumber data dan informasi yang bersifat observasi, wawancara, kepustakaan. Sebab itu penelitian ini menggunakan dua macam data, yaitu, data primer dan data sekunder. Mengenai data primer, yang mana ini biasanya sumber utama dalam penelitian ini terkait dengan wawancara, observasi. Yang mana wawancara ini bisa dilakukan dengan tokoh agama, kaum adat,

¹⁵ Robert K Yin, *Case Study Research Design and Method*, Terj. M Dzajuli Mudzakir “Studi Kasus: Desain dan Metode” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 18.

¹⁶ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 6.

masyarakat setempat. Mengenai data sekunder, ini menggunakan data yang berasal dari kepustakaan yang sesuai dengan penelitian, seperti buku.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dilakukan melalui pengamatan secara langsung untuk mendapatkan gambaran utuh terkait fokus penelitian terhadap kondisi di Surau Syeikh Burhanuddin Ulakan di Padang Pariaman.

b. Wawancara

Melakukan wawancara dengan beberapa waaga disekitar untuk mendapatkan informasi terkait dengan data yang ingin diteliti.

c. Studi Dokumen

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian, yang bertujuan untuk menjadi bahan analisis.

4. Teknik Analisis Data

a. Data penelitian yang dikumpulkan selama proses penelitian, diproses menggunakan model analisis data kualitatif deskriptif yang telah dikerangkakembangkan. Oleh karena itu, jenis data yang dikumpulkan berupa infromasi baik lisan mapun tulisan yang bukan berbentuk angka.

Proses analisis data dilakukan secara berkelompok selama penelitian berlangsung. Data dibagi menjadi beberapa kelompok untuk memudahkan penyaringan data yang relevan dan tidak. Setelah dikelompokkan, data dijabarkan dalam bentuk teks agar lebih mudah dipahami, kemudian penulis

menarik Kesimpulan dari data tersebut untuk mendapatkan jawaban atas pokok masalah penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menyajikan tema yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang membahas mengenai Tarekat Syattariyyah. Sejauh ini peneliti belum menemukan mengenai penelitian yang mengkaji mengenai bagaimana praktik tarekat Syattariyyah mempengaruhi kebudayaan masyarakat Ulakan, sehingga bisa bisa terjadi akulturasi antara adat dan tasawuf di Minangkabau.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Duski Samad¹⁷, yang mana dalam penelitiannya “Tradisionalisme Islam di tengah Modernisme: Kajian mengenai Kontinuitas Perubahan dan Dinamika Tarekat di Minangkabau”. penelitian ini juga membahas mengenai tarekat Syattariyyah di Minangkabau. penelitian ini lebih di fokuskan kepada kajian dua tarekat yang memiliki jumlah pengikut yang besar di Minangkabau yaitu, tarekat Naqsabandiyah dan Syattariyyah. Tapi penelitian ini lebih ditekankan kepada tarekat Syattariyyah.

Penelitian yang dilakukan oleh Oman Fathurrahman¹⁸. Dengan judul Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu-Indonesia; Kajian Atas Dinamika dan

¹⁷ Duski Samad, *tradisionalisme islam di tengah modernisme: kajian tentang kontinuitas perubahan dan dinamika tarekat di Minangkabau* (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2003).

¹⁸ Oman Fathurrahman, *tarekat syattariyyah di dunia melayu-indonesia:kajian atas dinamika dan perkembangannya melalui naskah di sumatera barat* (jakarta: disertasi Universitas Indonesia, 2003).

Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat". Disertasi Universitas Indonesia Jakarta, 2003, dimana fokus kajian ini pada tarekat Syattariyyah yang lebih tepatnya pada naskah dan juga kajian filologi yang melihat polemik ajaran dan sejarah berkembang Tarekat Syattariyyah, di Sumatera Barat, ia menyebutkan didalam penelitiannya mengenai tarekat Syattariyyah di Minangkabau sudah terkena dari pengaruh dari tradisi adat setempat, seperti kegiatan bersafar, dan seperti acara salawat dulang. Dan iya pun menuliskan bahwasanya tarekat Syattariyyah sudah tidak mengajarkan mengenai "wahdatul wujud". Jika dilihat kajian ini belum sampai kepada kajian empiris, dan sangat berbeda karena penilitian ini lebih ditekankan kepada kajian manuskrip dengan pendekatan filologi.

Penelitian terdahulu dari Muhammad Shoheh¹⁹, *Al-Jawāhir, Al-Khamsah: Suntingan Teks Dan Terjemahan Disertai Tinjauan Konteks Atas sejarah dan Tatacara Ibadah dalam Tarekat Syattariyyah di Banten Abad ke XVIII*", Disertasi Universitas Indonesia Jakarta 2015. Jika dibaca penelitian ini lebih kepada kajian kitab Tarekat Syattariyyah yang mana ini menjadi pedoman dalam menjalankan tatacara beribadah. Tekstya hasil salinan dari 'Abd Allah Bin 'Abd Al-Qahha Al-Bantani yang pernah menetap di Makkah selama tiga tahun. Dari hasil teks tersebut terdapat tiga amalan yaitu: tatacara beribadah, tatacara berzuhud, dan cara berdoa.

¹⁹ Muhammad Shoheh, *AL-Jawa Hir. Al-Khamsah: Suntingan Teks Dan Terjemahan Disertai Tinjauan Konteks Atas Sejarah Dan Tatacara Ibadah Dalam Tarekat Syattariyyah Di Banten Abad XVIII* (jakarta: disertasi Universitas Indonesia, 2015).

Namun didalam penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan dengan menggunakan data lapangan dan teks yang berkaitan.

Penelitian Tayar Yusuf, mengenai “Kehidupan Tarekat di Sumatera barat, Studi Kasus Tentang Basapa di Ulakan”, disertasi yang dilakukan ketika menempuh gelar Pascasarjana IAIN Jakarta. 1998²⁰. didalam penelitian ini melihat tarekat Syattariyyah dalam tradisi basafar di Pariaman, Ulakan. Yang mana ketika kegiatan bersafar ini dilakukan banyak masyarakat yang melakukannya. Didalam ajaran tarekat Syattariyyah menghormati guru menjadi tujuan untuk mendapat safaat bagi murid. Mengenai basafar yang diteliti oleh Tayar Yusuf, ini merupakan pembahasan yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Akan tetapi disertasi ini belum bisa dijadikan sebagai patokan mengenai kajian tarekat Syattariyyah yang memiliki kaitan antara tuanku atau ulama dan para pemuka adat di Ulakan, Sumatera Barat.

Penelitian dari Nazar Bakry²¹. Mengenai “Tarekat Syattariyyah di Padang Pariaman, Tinjauan Dari Segi Dakwah”, Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002, didalam penelitian ini lebih condong mengenai perkembangan Tarekat Syattariyyah di Padang Pariaman dari cara berdakwahnya, dan ditekankan

²⁰ Tayar Yusuf, *kehidupan tarekat di Sumatera barat, studi kasus tentang basapa di Ulakan* (jakarta: disertasi pascasarjana IAIN, 1998).

²¹ Nazar Bakry, *tarekat Syattariyyah di padang pariaman, tinjauan dari segi dakwahh* (jakarta: disertasi IAIN Syarif Hidayatullah, 2002).

kepada kajian dakwahnya. Dan kajian ini dititik beratkan kepada perkembangan mengenai pemahaman dan tatacara praktik keagamaan tarekat Syattariyyah.

F. Kerangka Konseptual

A. Tarekat Syattariyyah

Tarekat syattariyyah merupakan salah satu tarekat dalam dunia Islam yang memiliki peranan penting dalam kehidupan spiritual dan sosial umat Islam. Dalam kajian ini, akan dibahas secara mendalam mengenai asal-usul, perkembangan, dan sejarah Tarekat Syattariyyah, serta pengaruhnya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, khususnya di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam mengenai tarekat Syattariyyah dan kontribusinya terhadap kehidupan umat Islam.

Tarekat dalam konteks Islam merujuk pada jalan atau metode spiritual yang diikuti oleh sekelompok umat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat Syattariyyah sendiri adalah salah satu tarekat yang dikenal dengan ajarannya yang mendalam tentang tasawuf dan praktik spiritual. Ajaran tarekat ini bertujuan untuk mencapai kesucian hati dan kedekatan yang lebih intens dengan Allah melalui berbagai ritual dan disiplin spiritual.²²

Tarekat Syattariyyah menekankan pentingnya tauhid dan pengenalan terhadap sifat-sifat Allah. Praktik spiritual dalam tarekat ini meliputi zikir,

²² Ahmad, S. "Tasawuf dan Tarekat dalam Islam: Sebuah Kajian Teoretis,"(Journal of Islamic Studies, 2020) vol. 15, no. 2, hlm. 45-50.

wirid, dan meditasi yang dilakukan secara rutin oleh para pengikut. Selain itu, nilai-nilai etika dan moralitas juga diajarkan secara mendalam untuk membentuk karakter yang baik dan saleh.²³

Tarekat syattariyyah memiliki struktur kepemimpinan yang hierarkis, dimana seorang mursyid (pemimpin tarekat) memegang peranan sentral. Pendidikan dan pembinaan para murid dilakukan secara sistematis melalui majelis-majelis zikir dan pengajian yang diadakan secara berkala. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap murid dapat memahami dan mengamalkan ajaran tarekat dengan benar.²⁴

Di Indonesia, Tarekat Syattariyyah memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tarekat ini tidak hanya menjadi tempat bagi para pengikutnya untuk mendalamai ilmu spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam kegiatan sosial seperti pengajaran agama dan pemberdayaan masyarakat. Pengaruh budaya tarekat ini terlihat dalam berbagai tradisi lokal yang mengadopsi nilai-nilai dan praktik spiritual Tarekat Syattariyyah.

Diera modern, Tarekat Syattariyyah terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah perubahan sosial yang cepat dan pengaruh globalisasi. Namun tarekat juga memiliki peluang besar untuk

²³ Zuhri, M. "Organisasi Sosial Keagamaan di Indonesia: Studi Kasus Tarekat Syattariyyah," (*Indonesian Journal of Social and Religious Studies*, 2009) vol. 18, no. 2, hal. 65-70.

²⁴ Suryadi, A. "Sejarah dan Perkembangan Tarekat Syattariyyah di Nusantara," (*Journal of Indonesian Islamic History*, 2018) vol. 20, no. 4, hlm. 120-130.

berkembang dengan memanfaatkan teknologi modern untuk penyebaran ajaran dan kegiatan dakwah.²⁵

Sebagai studi kasus, Tarekat Syattariyyah di Indonesia menunjukkan bagaimana tarekat ini mampu bertahan dan berkembang ditengah dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Analisis terhadap praktik dan pengaruh tarekat ini memberikan gambaran mendalam tentang kekuatan dan fleksibilitas Tarekat Syattariyyah dalam menghadapi tantangan zaman.

B. Konsep Adat dan tradisi di Minangkabau

Dalam melihat studi kasus tersebut, penulis merasa perlu untuk menambahkan kerangka konseptual mengenai tradisi dalam satu masyarakat, yaitu masyarakat Minangkabau. Adapun kegunaan konseptual dalam penelitian ini adalah untuk membantu melihat fenomena di tengah masyarakat pra dan pasca akulturasi terjadi sehingga terlihat jelas dimana akulturasi tradisi suatu masyarakat tersebut.

Konsep adat dalam Minangkabau terdiri dari beberapa lapisan yang saling berkaitan, berfungsi mengatur kehidupan sosial dan budaya. Tiga konsep utama adalah “*adat yang diadatkan*,” “*adat nan teradat*,” “*adat istiadat*,” yang bersama-sama membentuk “*adat yang sebenar adat*.²⁶

²⁵ Hamka, H. "Tasawuf Modern dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer," (Modern Sufism Journal, 1983) vol. 7, no. 1, hlm. 75-80.

²⁶ Syekh Sulaiman Arrasuli, “Pertalian Adat dan Syara’, Alih Tulis Hamdan Izmy (Edisi Translate)” (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 5.

Adat yang diadatkan dibuat dan disepakati masyarakat melalui musyawarah untuk mengatasi masalah tertentu. Adat ini bersifat dinamis dan bisa berubah sesuai perkembangan zaman. Berbeda *dengan adat nan teradat* adalah adat yang diwariskan turun-temurun. Adat ini mencakup kebiasaan, dan praktik yang berlaku dalam suatu Nagari tertentu. Sedangkan *adat istiadat* mencakup *adat nan teradat* dan *ada yang diadatkan*, yaitu kumpulan norma, kebiasaan, upacara, dan aturan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Yang mana dalam praktiknya menimbulkan kesenangan, kegembiraan akan tetapi dilarang oleh ajaran agama. Pada bagian ini (*adat istiadat*) yang tereliminasi dari praktik kehidupan masyarakat Minangkabau setelah datangnya Islam.²⁷

Jadi dari klasifikasi diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Minangkabau tetap mengkategorikan tradisi mereka dalam paradigma adat. Ketiga konsep ini berintegrasi membentuk *adat yang sebenar adat*, yang merupakan prinsip fundamental adat Minangkabau berdasarkan nilai-nilai moral dan etika tinggi, yang sering dihubungkan dengan ajaran etis dan religius seperti Islam. *Adat nan teradat* memberikan dasar tradisional, *adat yang diadatkan* memungkinkan penyesuaian dan inovasi. Interaksi ini menjaga identitas budaya Minangkabau dan memastikan nilai-nilai moral dan etika tinggi tetap menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat, menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan seimbang.

²⁷ *Ibid*, hlm. 7.

Hubungan yang erat inilah yang membentuk prinsip, yang dinamakan dengan “*Adat Basandi Syara*’, *Syara’ Basandi Kitabullah*, *Syara’ Mangato Adat Mamakai*, *Syara’ Batilanjang Adat Basisampiang*, *Adat Manurun Syara’ Mandaki*, *Adat Nan Kawi Adat Nan Lazim*”.²⁸

Hadirnya prinsip ini merupakan finalitas dari perjanjian Sumpah *Sati Bukik Marapalam*, yang manan ini merupakan kesepakatan antara kaum agama (Paderi) dengan pemuka adat.

C. Akulturasi

Menurut Soerjono Soekanto, akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika kelompok manusia dengan kebudayaan berbeda berhubungan secara langsung dan intensif, yang kemudian menyebabkan perubahan dalam kebudayaan asli dari salah satu atau kedua kelompok tersebut.²⁹ Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi sebagai proses masuknya unsur-unsur budaya asing kedalam budaya asli tanpa menghilangkan identitas budaya asli tersebut.³⁰ Redfield, disisi lain, melihat akulturasi sebagai sebagai fenomena yang muncul ketika kelompok individu dari budaya bertemu dan terjadi perubahan pola budaya asli dari satu atau kedua kelompok tersebut,

²⁸ *Ibid*.hlm. 6.

²⁹ Soerjono Soekanto. "Sosiologi: Suatu Pengantar." (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1983), hlm. 38.

³⁰ Koentjaraningrat. "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan." (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 26.

dengan penekanan pada perubahan dalam pola sosial dan individu sebagai hasil interaksi antara budaya.³¹

Proses akulterasi melalui beberapa tahapan. Menurut Soerjono Soekanto, tahapan ini meliputi tahap kontak, dimana terjadi pertemuan awal antara dua budaya: tahap konflik, dimana timbul benturan akibat perbedaan budaya; dan tahap konsolidasi, dimana terjadi penyesuaian dan perpaduan antara budaya yang bertemu.³² Koentjaraningrat menggambarkan tahapan akulterasi sebagai tahap perkenalan, dimana terjadi kontak awal antara dua budaya; tahap penyaringan, dimana terjadi seleksi unsur-unsur budaya yang akan diterima; dan tahap integrasi, dimana unsur budaya yang diterima mulai menyatu dengan budaya asli.³³ Redfield menambahkan bahwa tahapan akulterasi meliputi tahap pengantar, tahap penyerapan, dan tahap penyesuaian, dimana masing-masing tahap menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih mendalam terhadap unsur budaya baru.³⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi akulterasi juga beragam. Soerjono Soekanto menyoroti intensitas interaksi, sikap terhadap perubahan, serta keadaan ekonomi dan politik sebagai faktor penting yang menentukan seberapa besar kemungkinan terjadinya akulterasi. Koentjaraningrat

³¹ Redfield, Robert. "The Little Community: Viewpoints for the Study of a Human Whole." (Chicago: University of Chicago Press 1955), hlm. 23.

³² Soerjono Soekanto. "Sosiologi: Suatu Pengantar.", hlm. 45.

³³ Koentjaraningrat. "Kebudayaan, Mentalitas...", hlm. 29.

³⁴ Redfield, Robert. "The Little Community: Viewpoints for the Study..", hlm.26.

menambahkan kekuatan budaya asli, teknologi, dan Pendidikan, serta kebijakan pemerintah sebagai faktor yang berperan dalam proses akulturasi. Redfield menekankan struktur sosial, komunikasi, dan mobilitas sosial sebagai elemen yang mempengaruhi penerimaan dan adaptasi budaya baru.

Dampak dari akulturasi dapat bersifat positif maupun negatif. Menurut Soerjono Soekanto dampak positif akulturasi meliputi peningkatan keragaman budaya, pengetahuan, dan teknologi, sementara dampak negatifnya dapat berupa konflik budaya dan hilangnya identitas budaya asli. Koentjaraningrat menyatakan bahwa dampak positif akulturasi termasuk inovasi budaya, peningkatan toleransi, dan pemahaman antar budaya dan penindasan budaya lokal. Redfield menambahkan bahwa dampak positif akulturasi meliputi peningkatan adaptabilitas sosial dan integrasi masyarakat, sedangkan dampak negatifnya mencakup disorientasi budaya dan alienasi sosial.

Jadi akulturasi adalah proses yang kompleks dan melibatkan banyak faktor serta tahapan. Setiap teoritis memberikan perspektif yang berbeda mengenai bagaimana akulturasi terjadi dan dampaknya terhadap masyarakat. Soerjono Soekanto menekankan aspek sosial dan konflik.³⁵ Koentjaraningrat pada proses seleksi dan integrasi budaya.³⁶ Serta Redfield pada perubahan pola sosial dan

³⁵ Soerjono Soekanto. "Sosiologi: Suatu Pengantar."..., hlm. 41.

³⁶ Koentjaraningrat. "Kebudayaan, Mentalitas...", hlm. 25.

individu.³⁷ Keseluruhan pandangan ini memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika akulturasi dalam masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dalam cara penyusunannya secara garis besar terbagi dalam lima bab, yakni sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang membuat sub-bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan berserta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berisi rencana yang menjadi landasan awal sehingga penelitian ini dibuat.

BAB II, Menjelaskan mengenai kondisi sosio-culture Masyarakat Ulakan, Sejarah Tarekat Syattariyyah di Ulakan, hingga mengenai pengikut tarekat Syattariyyah di Ulakan.

BAB III, menjelaskan mengenai Ritual tarekat Syattariyyah, ajaran zikir dan tradisi dalam tarekat Syattariyyah.

BAB IV, berisi mengenai bagaimana bisa terjadi akulturasi antara tradisi tarekat Syattariyyah dengan kebudayaan Masyarakat Ulakan.

BAB V, berisi kesimpulan yang menyertakan kritik dan saran sebagai hasil akhir dari seluruh kegiatan penelitian ini. Bab ini sekaligus berisikan jawab dari pertanyaan yang sebelumnya sudah diuraikan didalam penelitian ini.

³⁷ Redfield, Robert. "The Little Community: Viewpoints for the Study..", hlm. 30.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis rumusan masalah yang disusun dalam kajian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa:

Pertama, Di Ulakan, ajaran-ajaran tasawuf dalam Tarekat Syattariyyah dipraktikkan melalui berbagai ritual yang memperdalam pengalaman spiritual dan memperkuat ikatan sosial komunitas. Proses pembaiatan dimulai dengan talqin zikir, yang melibatkan mandi baiat, puasa taubat, dan pelafalan Zikir Nafi Isbat dengan gerakan tubuh tertentu. Setelah talqin zikir, calon murid mengambil sumpah setia di depan khalifah, mengukuhkan komitmen mereka terhadap ajaran tarekat. Zikir ini dilakukan dalam kondisi suci dan ikhlas, bertujuan untuk mencapai fana' atau hilangnya ego dalam keesaan Allah. Tradisi seperti Maniliak Bulan, yang melibatkan rukyatul hilal untuk menentukan awal bulan Hijriyah, serta Salawat Dulang, yang menggabungkan unsur agama dan budaya melalui nyanyian salawat, mempererat hubungan sosial dan meneguhkan nilai-nilai spiritual dalam komunitas.

Selain itu, tradisi Basafar yang dilakukan pada bulan Safar melibatkan perjalanan spiritual atau ziarah ke makam Syekh Burhanuddin dan makam-makam lainnya. Praktik ini memperkuat ikatan sosial di antara jamaah sambil mendekatkan diri kepada Allah. Ritual kolektif seperti ini, bersama dengan

kegiatan keagamaan lainnya, menciptakan kesatuan dan solidaritas di antara pengikut Tarekat Syattariyyah. Dengan demikian, ajaran-ajaran tasawuf tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual individu, tetapi juga membangun komunitas yang kuat dan harmonis di Ulakan.

Kedua, Akulturasi Tarekat Syattariyyah dalam kebudayaan masyarakat Ulakan terwujud melalui adaptasi dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek budaya lokal. Tradisi seperti Malamang, Bungo Lado, dan Mandoa Sambareh menunjukkan bagaimana proses ini tidak hanya menjaga identitas budaya asli tetapi juga memperkaya dan memperkuatnya dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam setiap tradisi, terlihat upaya untuk mengedukasi, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan kehidupan spiritual masyarakat dengan tetap mempertahankan dan menghormati warisan budaya lokal.

B. Saran

Penelitian ini dimulai dari keinginan penulis untuk mengamati fenomena menarik mengenai akulturasi antara praktik Tarekat Syattariyah dan budaya masyarakat Ulakan. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat besar bagi semua pihak yang tertarik dengan pengaruh tarekat Syattariyyah terhadap tradisi masyarakat Ulakan. Penulis menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna, sehingga penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang dapat lebih mendalam secara substansial. Penulis juga menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini, baik dalam penulisan maupun

pengumpulan data. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian lanjutan dapat memperbaiki dan menyempurnakan aspek-aspek tersebut, sehingga penelitian berikutnya dapat lebih baik dan sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

A. Al- Qur'an

Al Quran Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.

B. Buku dan Jurnal

A, Suryadi, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat Syattariyyah di Nusantara," *Journal of Indonesian Islamic History*, vol. 20, no. 4, 2018.

Abdullah, Hawwas, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh Tokohnya Di Nusantara* (surabaya: Al-ikhlas).

Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, Jakarta: FA.H.M Tawi&Son Bag, 1996.

Anwar, S. "Analisis Studi Kasus: Tarekat Syattariyyah di Indonesia," *Journal of Islamic Case Studies*, vol. 13, no. 2, 2014.

Asnan, Gusti, *Pemerintahan Daerah Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi*, Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006.

Azra, A. "Pengaruh Tarekat dalam Budaya Lokal: Studi Kasus Islam Nusantara," *Journal of Cultural and Islamic Studies*, vol. 9, no. 3. 2006.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, Jakarta: kencana, 2005.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.

Azwar, Welhendri, *Gerakan Sosial Kaum Tarekat*, Padang: Imam Bonjol Press, 2015.

Bakry, Nazar, Tarekat Syattariyyah Di Padang Pariaman, Tinjauan Dari Segi Dakwah, Jakarta: Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah, 2002.

Bustaman dalam Mestika Zed, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, Padang: Angkasa Raya, 2001.

Ebigebriel, Maftuh, Ibida Syitaba, 'Fundamentalisme Islam Akar Teologis Dan Politis', The Thematic Encyclopedia (Sr-Ins Publishing, 2004).

Falsah, Roni, "Islam, Adat, dan Tarekat di Minangkabau," *Al-Ijtihad Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 6:2, 2020.

Fathurrahman, Oman, Tarekat Syattariyyah Di Dunia Melayu-Indonesia:Kajian Atas Dinamika Dan Perkembangannya Melalui Naskah Di Sumatera Barat, Jakarta: disertasi Universitas Indonesia, 2003.

H, Nasution. "Pemikiran Rasional dalam Islam: Tinjauan Sejarah," *Journal of Islamic Thought*, vol. 12, no. 3, 2015.

Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Uminda, 1982.

Hamka, H. Tasawuf Modern dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer," *Modern Sufism Journal*, vol. 7, no. 1, 1983.

- Hidayat, K. "Transformasi Tarekat dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang," *Global Islamic Studies Journal*, vol. 10, no. 4, 2011).
- K. permudi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Koentjaraningrat. "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan." Jakarta: Gramedia, 1985.
- Lathief, Sanusi, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau, Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1988.
- Mahkota, Ambas, *Syekh Burhanudin Ulakan*, Padang: CV. Indo Jati, 2000
- Munir, Samsul, Karomah Para Kiai (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2008).
- Nawawi, Hadari, Metode Penelitian Social (Yogyakarta: gajah mada, 2007).
- Nazir, Mohammad, Metode Penelitian (jakarta: ghalia Indonesia, 1988).
- Redfield, Robert. "The Little Community: Viewpoints for the Study of a Human Whole." Chicago: University of Chicago Press. 1955.
- Refisrul, "Lamang dan Tradisi Malamang Pada Masyarakat Minangkabau," *Jurnal Peneletian Sejarah dan Budaya*, Vol. 3:2. 2017.
- Restyana, Rosi, "Tradisi Malamang Khas Pariaman Pada Acara Maulid Nabi Muhammad S. A. W di Kota Pekanbaru," *JOM Fisip*, Vol. 6:2, 2019.
- Rivauzi, Ahmad, "Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel", *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, 2017.
- Robert C. Bogda, Sari Knop Biklen, Qualitative Research For Education (London: Allyn and Bacon, Inc, 1982) Robert K Yin, Case Study Research Design

- and Methods, Terj. M.Djauzi Mudzakir “Studi Kasus:Desain Dan Metode (jakarta: raja grafindo persada, 2009)
- Sahal, Ahmad. "Tasawuf dan Tarekat dalam Islam: Sebuah Kajian Teoretis," Journal of Islamic Studies Vol. 15, no. 2, 2020.
- Samad, Duski, 'Syeikh Burhanuddin, Ulakan 1646-1704 Tarekat Kaltus Dan Tuanku', Surat Kabar Metropos Padang, surat kabar metropos padang, 2010, p. 10 ———, Tradisionalisme Islam Di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas Perubahan Dan Dinamika Tarekat Di Minangkabau, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2003.
- Sanusi, Ihsan, "Kebangkitan Islam Minangkabau: Analisis Terhadap Anatomi Konflik dan Politik Identitas Kultural Masa Lalu," *Majalah Ilmiah Tabuah*, Vol. 24: 2, 2020.
- Shamad, Irhash, M. Chaniago, Danil, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Palembang: Noer Fikri Offset, 2022.
- Shoheh, Muhammad, AL-Jawa Hir. Al-Khamsah: Suntingan Teks Dan Terjemahan Disertai Tinjauan Konteks Atas Sejarah Dan Tatacara Ibadah Dalam Tarekat Syattariyyah Di Banten Abad XVIII, Jakarta: disertasi Universitas Indonesia, 2015.
- Soderi, Ridhokimura, "Eksistensi *Maniliak* Awal Bulan Oleh Tarekat Syattariyah di Pariaman," *Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 6, No. 01, 2022.
- Soekanto, Soerjono. "Sosiologi: Suatu Pengantar." Jakarta: Rajawali Press, 1983.

- Streenbrink, karel. a., Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke 19, Jakarta: Bulan bintang, 1984.
- Syam, Nur, *Tarekat Petani Fenomena Tarekat Syattariyyah Lokal*, LKIS Yogyakarta: 2013.
- Taufiq Abdullah et.al, *Tarekat*, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam.
- Uhad, Sirajul, "Dinamika Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat Tahun 1963-2020", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, 2022.
- Van Bruinessan, Martin, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat; tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, 1995.
- Yusuf, M. "Kontribusi Tarekat Syattariyyah terhadap Islam di Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Contributions*, vol. 5, no. 3, 2018.
- Yusuf, Tayar, Kehidupan Tarekat Di Sumatera Barat, Studi Kasus Tentang Basapa Di Ulakan (jakarta: disertasi pascasarjana IAIN, 1998.
- Zein, Mas'ud, "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi dan Literatur Keagamaan," *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 01 Januari-Juni 2011.
- Zuhri, M. "Organisasi Sosial Keagamaan di Indonesia: Studi Kasus Tarekat Syattariyyah," *Indonesian Journal of Social and Religious Studies*, vol. 18, no. 2, 2009.

C. Wawancara

Wawancara Bersama Buya Heri Firmansyah, Khalifah Tarekat Syattariyah di Ulakan, Pada Tanggal 17 Mei 2023.

Wawancara Bersama Safatul Bari, Penganut Tarekat Syattariyah di Ulakan, Pada Tanggal 17 Mei 2023.

Wawancara Bersama Sabarudin Katib Malin, Juru Kunci Makam Syekh Burhanuddin, Pada Tanggal 17 Mei 2023.

Wawancara Bersama Sabarudin Katib Malin, Juru Kunci Makam Syekh Burhanuddin, Pada Tanggal 17 Mei 2023.

